

The Pamali Tradition as a Medium for Islamic Value-Based Character Education in Child-Rearing Among the Banjar Community

Tradisi Pamali Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam dalam Pengasuhan Anak Masyarakat Banjar

Norsyifa¹, Sarifah², Sofiah Rahmi³, Wafiq Norazizah⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Rakha Amuntai, Indonesia

¹syafafa2829@gmail.com, ²sarifah140304@gmail.com, ³rahmisofiah82@gmail.com,

⁴norazizahwafiq2607@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi pamali dalam budaya Banjar memengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Objek formal penelitian ini adalah pola asuh anak dalam keluarga Banjar, sedangkan objek materialnya ialah tradisi pamali sebagai sistem nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada masyarakat Banjar di wilayah Amuntai, Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pamali berperan penting dalam menanamkan nilai sopan santun, disiplin, serta tanggung jawab sosial anak melalui cara-cara simbolik dan edukatif. Tradisi ini menjadi sarana kontrol sosial yang menjaga keseimbangan moral keluarga. Namun, penerapan pamali secara berlebihan dapat menimbulkan rasa takut dan membatasi kebebasan berpikir anak apabila tidak disertai dengan penjelasan yang rasional dari orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pamali memiliki nilai edukatif yang tinggi bila diterapkan secara bijak dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi dasar bagi penguatan pendidikan karakter anak berbasis kearifan lokal dalam masyarakat Banjar.

This study aims to understand how the pamali tradition in Banjar culture influences parental child-rearing practices. The research method employed is descriptive qualitative, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The formal object of this study is child-rearing practices within Banjar families, while the material object is the pamali tradition as a local value system passed down through generations. The scope of this study focuses on the Banjar community in the Amuntai region of South Kalimantan. The results indicate that pamali plays a significant role in instilling values of politeness, discipline, and social responsibility in children through symbolic and educational means. This tradition serves as a mechanism of social control that maintains the family's moral balance. However, the excessive application of pamali can instill fear and limit children's freedom of thought if not accompanied by rational explanations from parents. This study concludes that pamali holds high educational value when applied wisely and adapted to the changing times. The values it embodies can serve as a foundation for strengthening character education for children based on local wisdom within the Banjar community.

KEYWORD

Pamali, Pola Asuh, Budaya Banjar, Psikologi Anak

Taboos, Parenting Styles, Banjar Culture, Child Psychology

ARTICLE INFO

Published: 29 June 2026

COPYRIGHT



© Author(s) 2026
 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Budaya merupakan warisan berharga yang membentuk cara berpikir, bertingkah laku, dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Melalui budaya, manusia belajar memahami makna kebersamaan, menghormati sesama, serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas kolektif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan karakter. Indonesia sebagai negara yang majemuk memiliki beragam budaya daerah dengan sistem nilai yang khas dan unik, yang berpotensi menjadi landasan dalam penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter (akhlak) merupakan tujuan utama pendidikan. Nilai-nilai seperti sopan santun, tanggung jawab, disiplin, dan penghormatan terhadap sesama menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam menjadi penting sebagai bentuk inovasi dalam memperkuat pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih hidup dalam masyarakat Banjar adalah tradisi *pamali*, yaitu ungkapan larangan atau pantangan yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun sering dikaitkan dengan unsur mistis, pamali pada dasarnya mengandung nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku dalam masyarakat. Dalam praktiknya, pamali digunakan oleh orang tua sebagai sarana mendidik anak secara halus melalui pendekatan simbolik, sehingga anak dapat memahami batasan perilaku tanpa harus menerima tekanan atau hukuman secara langsung.

Di lingkungan keluarga, pamali memiliki peran penting sebagai media pendidikan karakter. Melalui ungkapan-ungkapan tersebut, orang tua menanamkan nilai sopan santun, disiplin, serta tanggung jawab sosial.¹ Jika dipahami secara rasional dan dikaitkan dengan ajaran Islam, pamali dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam. Namun demikian, perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pamali. Sebagian generasi muda cenderung menganggapnya sebagai kepercayaan tradisional yang tidak relevan, sementara sebagian lainnya masih mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari pendidikan moral.²

¹ Atika Nazwa Aulia Dkk., "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi Dan Membangun Masa Depan Masyarakat Banjarmasin," *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, No. 4 (2024): h. 2036.

² Wawan Prasetyo Dan Muhammad Iqbal, *Pamali: Intervensi Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Pola Pikir Logis Remaja Dalam Masyarakat Banjar*, *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 6 no. 1 (2020), h. 2362.

Perbedaan pandangan tersebut menimbulkan dinamika dalam praktik pengasuhan anak. Orang tua dituntut untuk mampu menyesuaikan penyampaian nilai-nilai tradisi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan esensi moral yang terkandung di dalamnya.³ Dalam konteks ini, pamali dapat direkonstruksi sebagai media pendidikan yang tidak hanya bersifat tradisional, tetapi juga adaptif dan rasional, sehingga mampu mendukung proses pembelajaran nilai secara efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi pamali sebagai media pendidikan karakter anak berbasis nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat Banjar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan inovasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, khususnya dalam memperkuat pendidikan karakter anak yang kontekstual, adaptif, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam budaya, praktik, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Banjar melalui observasi langsung dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, etnografi digunakan untuk mengkaji tradisi *pamali* sebagai bagian dari kearifan lokal yang berpotensi menjadi media pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga.

Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai partisipan yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, fungsi, serta proses internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan dalam praktik tradisi pamali. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan realitas sosial secara holistik dari perspektif masyarakat itu sendiri.

Menurut James P. Spradley, Paul Atkinson, dan Harry F. Wolcott, etnografi merupakan pendekatan yang berfokus pada penjelasan budaya dengan tujuan memahami kehidupan individu dalam konteks sosial dan kulturalnya. Etnografi juga dipahami sebagai proses *learning from people*, yaitu upaya peneliti untuk memahami cara pandang, keyakinan, serta perilaku masyarakat dari perspektif mereka sendiri. Dengan demikian, metode ini dinilai paling sesuai untuk mengungkap makna tradisi pamali sebagaimana dipahami oleh masyarakat Banjar secara autentik.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik sosial dan interaksi yang berkaitan dengan penerapan tradisi pamali dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, wawancara

³ Samrah Samrah, "Unsur Pendidikan Karakter Dalam Peribahasa Banjar (The Elements Of Character Education On Banjarese Proverbs)," *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 4, No. 1 (2014): h. 83, <https://doi.org/10.20527/Jbsp.V4i1.3791>.

mendalam difokuskan pada satu narasumber utama yang dipilih secara purposif, yaitu individu yang memiliki pengalaman dan pemahaman terkait praktik pamali dalam pengasuhan anak.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, makna, serta relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pamali terhadap pendidikan karakter anak dalam perspektif pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi pamali dalam masyarakat Banjar memiliki peran yang kompleks dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam pembentukan karakter anak. Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Amuntai melalui wawancara mendalam, pamali tidak hanya berfungsi sebagai aturan turun-temurun, tetapi juga sebagai media pendidikan informal yang mengandung nilai moral, etika, dan sosial yang relevan dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua pamali diterapkan secara utuh oleh orang tua, melainkan mengalami proses seleksi dan penyesuaian dengan nilai agama. Ibu Wahidah menjelaskan: *“Saya masih mengenal banyak pamali dari orang tua dulu, tapi tidak semua saya terapkan. Hanya yang menurut saya ada hubungannya dengan agama atau adab Islam yang saya teruskan, misalnya larangan berbicara kasar, makan sambil berdiri, atau keluar malam tanpa keperluan jelas.”*

Pernyataan ini menunjukkan adanya proses filtrasi nilai, di mana pamali tidak lagi dipahami secara literal, tetapi dikontekstualisasikan dengan ajaran Islam. Bentuk pamali yang masih dikenal di lingkungan keluarga Banjar cukup beragam. Beberapa contohnya bentuk pamali antara lain larangan duduk di bantal karena *“nanti bisulan”*, menyapu malam hari karena *“rezeki hilang”*, atau makan di depan pintu karena *“jodoh jauh”*.

Meskipun terdengar mistis, Ibu Wahidah menekankan bahwa fokusnya dalam mendidik anak adalah nilai sopan santun dan kedisiplinan, bukan kepercayaan gaib: *“Tapi untuk anak-anak, saya lebih menekankan yang berkaitan dengan sopan santun, bukan hal mistik.”* Pamali memiliki dimensi pendidikan moral. Larangan-larangan tersebut membantu anak memahami batas perilaku yang diterima di masyarakat. Misalnya, larangan menyapu malam hari sebenarnya bertujuan menjaga ketertiban dan waktu istirahat keluarga, bukan karena takut hal-hal gaib. Ibu Wahidah menambahkan, *“Maknanya menurut saya adalah untuk mengajarkan sopan santun dan kebiasaan baik. Misalnya larangan menyapu malam itu sebenarnya agar anak-anak tidak mengganggu waktu istirahat.”* Dengan demikian, pamali berfungsi sebagai alat kontrol sosial sekaligus metode internalisasi nilai dalam lingkungan keluarga.

Tradisi pamali memiliki peran yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Pamali tidak hanya sekadar aturan turun-temurun, tetapi juga sarana pendidikan informal yang mengajarkan nilai moral, etika, dan sopan santun.⁴ Untuk memahami bagaimana tradisi ini memengaruhi pola asuh anak, penelitian ini menggali pengalaman nyata keluarga Banjar di Amuntai melalui wawancara dengan orang tua yang masih menerapkan dan menyesuaikan pamali dalam kehidupan modern. Hasil wawancara kemudian dianalisis untuk melihat bentuk-bentuk pamali, dampaknya terhadap pola asuh, efek psikologis pada anak, serta keterkaitannya dengan teori pendidikan dan psikologi perkembangan. Dengan pendekatan ini, pembahasan diharapkan dapat memberikan gambaran holistik tentang fungsi pamali sebagai warisan budaya sekaligus alat edukatif dalam keluarga Banjar.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Wahidah, Beliau menceritakan bahwa ia mengenal banyak pamali dari orang tua dan lingkungan masa kecilnya, namun hanya memilih yang sesuai dengan ajaran agama dan adab: *“Saya masih mengenal banyak pamali dari orang tua dulu, tapi tidak semua saya terapkan. Hanya yang menurut saya ada hubungannya dengan agama atau adab Islam yang saya teruskan, misalnya larangan berbicara kasar, makan sambil berdiri, atau keluar malam tanpa keperluan jelas.”* Bentuk pamali yang masih dikenal di lingkungan keluarga Banjar cukup beragam. Beberapa contohnya termasuk larangan duduk di bantal karena *“nanti bisulan”*, menyapu malam hari karena *“rezeki hilang”*, atau makan di depan pintu karena *“jodoh jauh”*.

Meskipun terdengar mistis, Ibu Wahidah menekankan bahwa fokusnya dalam mendidik anak adalah nilai sopan santun, bukan kepercayaan gaib: *“Tapi untuk anak-anak, saya lebih menekankan yang berkaitan dengan sopan santun, bukan hal mistik.”* Pamali memiliki dimensi pendidikan moral. Larangan-larangan tersebut membantu anak memahami batas perilaku yang diterima di masyarakat. Misalnya, larangan menyapu malam hari sebenarnya bertujuan menjaga ketertiban dan waktu istirahat keluarga, bukan karena takut hal-hal gaib. Ibu Wahidah menambahkan, *“Maknanya menurut saya adalah untuk mengajarkan sopan santun dan kebiasaan baik. Misalnya larangan menyapu malam itu sebenarnya agar anak-anak tidak mengganggu waktu istirahat.”*

Dalam wawancara, *“Saya tahu semua pamali itu dari orang tua dan lingkungan waktu kecil,”* kata Ibu Wahidah, menegaskan bahwa pamali menjadi media penting untuk mentransmisikan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seiring berjalannya waktu, banyak pamali yang diadaptasi agar sejalan dengan prinsip agama dan logika sosial. Ibu Wahidah menekankan pentingnya memilah pamali yang sesuai ajaran Islam: *“Dulu memang pamali itu bagian dari cara mendidik anak supaya patuh. Tapi sekarang saya lebih memilih memberi penjelasan yang masuk akal dan sesuai*

⁴ Syarah Veniaty, “Pamali Pada Perempuan Hamil Di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan (Kajian Antropologi Sastra),” *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, No. 2 (2023), <https://doi.org/10.37304/Enggang.V3i2.10042>.

syariat.” Pendekatan ini memungkinkan tradisi tetap relevan tanpa menimbulkan ketakutan yang berlebihan.

Ibu Wahidah menjelaskan, *“Biasanya saya jelaskan alasannya pamali, misalnya ‘jangan makan di depan pintu, nanti orang susah lewat.’* Pendekatan ini menjadikan pamali sebagai media pembelajaran kontekstual yang membantu anak memahami hubungan antara perilaku dan dampak sosialnya.

Dalam pola asuh, pamali menjadi alat untuk menanamkan disiplin sejak dini. Masyarakat Banjar di Amuntai kini menghadapi modernisasi yang membuat beberapa pamali terlihat kurang relevan. Meski demikian, orang tua tetap menekankan nilai-nilai edukatif dan moral. Ibu Wahidah menekankan, *“Kalau nilainya baik, misalnya melatih adab dan menghormati orang tua, ya tetap perlu diteruskan.”* Pemilahan pamali berdasarkan manfaat sosial dan agama menjadi kunci keberlanjutan tradisi. Proses internalisasi pamali akan lebih efektif jika disertai penjelasan yang masuk akal. Anak-anak yang penasaran cenderung menanyakan makna larangan, sehingga orang tua memiliki kesempatan untuk menanamkan sopan santun dan kebiasaan baik. *“Anak-anak biasanya penasaran kalau dengar kata ‘pamali’. Kadang mereka tanya kenapa begitu. Jadi saya manfaatkan momen itu untuk memberi penjelasan yang sesuai dengan agama.”*

Ibu Wahidah menegaskan pentingnya menjaga tradisi yang mendidik tanpa menimbulkan ketakutan: *“Tradisi pamali jangan langsung ditolak atau ditelan mentah-mentah. Kita harus pilih mana yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang hanya mitos. Kalau isinya mengajarkan kebaikan dan sopan santun, itu perlu dijaga.”* Setiap bentuk pamali yang dipilih dan dijelaskan dengan tepat mampu membimbing anak dalam menumbuhkan disiplin, sopan santun, dan kesadaran sosial sejak dini, sehingga nilai-nilai budaya dan moral tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara, Ibu Wahidah juga menjelaskan bahwa pamali bukan sekadar larangan tanpa makna, melainkan sarana untuk mendidik anak dengan cara yang masuk akal: *“Menurut saya, menyampaikan pamali itu penting kalau memang tujuannya mendidik. Tapi harus dijelaskan alasan yang benar, jangan sampai anak takut tanpa mengerti maksudnya.”* Pamali dapat membantu anak memahami batas-batas perilaku yang diharapkan dalam keluarga maupun masyarakat. Ibu Wahidah menuturkan, *“Biasanya kalau saya bilang pamali, saya juga jelaskan alasannya. Misalnya ‘jangan makan di depan pintu, nanti orang susah lewat.’ Jadi anak tahu logikanya, bukan karena takut hal-hal yang tidak jelas.”* Dengan pendekatan yang menekankan pemahaman, anak-anak menjadi lebih patuh dan disiplin tanpa merasa takut berlebihan. *“Kalau dijelaskan dengan cara yang benar, pamali bisa membuat anak lebih patuh dan sopan. Tapi kalau disampaikan dengan menakut-nakuti, bisa membuat anak jadi penakut atau percaya hal-hal yang tidak masuk akal,”* jelas Ibu Wahidah.

Selain berfungsi sebagai sebagai pengingat moral, penyampaian pamali juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. “Anak-anak biasanya penasaran kalau dengar kata ‘pamali’. Kadang mereka tanya kenapa begitu. Jadi saya manfaatkan momen itu untuk memberi penjelasan yang sesuai dengan agama,” ujar Ibu Wahidah. Dengan demikian, pamali tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai media komunikasi edukatif dalam keluarga. Anak-anak memahami bahwa aturan yang diberikan bukan sekadar otoritas, tetapi panduan hidup yang bermanfaat dan masuk akal. Di era modern, adaptasi pamali menjadi sangat penting. Ibu Wahidah menekankan bahwa pamali tetap relevan bila disampaikan dengan cara rasional dan Islami: “*Sekarang ini pamali masih bisa diajarkan, tapi dengan cara yang lebih rasional dan Islami. Jangan cuma dibilang ‘pamali’ tanpa penjelasan. Kalau nilainya baik, misalnya melatih adab dan menghormati orang tua, ya tetap perlu diteruskan.*” Pendekatan ini membuat anak dapat menerima nilai-nilai moral tanpa merasa takut. Anak belajar sopan santun, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, saat wawancara Ibu Wahidah menekankan bahwa cara penyampaian pamali sangat menentukan bagaimana anak merespons: “*Anak-anak biasanya penasaran kalau dengar kata ‘pamali’. Kadang mereka tanya kenapa begitu. Jadi saya manfaatkan momen itu untuk memberi penjelasan yang sesuai dengan agama.*” Dengan pendekatan yang tepat, rasa penasaran anak dapat menjadi pintu untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial tanpa menimbulkan ketakutan berlebihan. Ibu Wahidah menjelaskan bahwa tujuan utama adalah membimbing anak agar sadar akan norma, bukan membuat mereka takut: “*Kalau dijelaskan dengan cara yang benar, anak jadi paham maksudnya dan tidak mudah takut pada hal-hal yang tidak jelas*”.

Anak-anak yang dibesarkan dengan penjelasan rasional tentang tradisi pamali menjadi lebih disiplin, berhati-hati, dan memiliki empati terhadap orang lain. Ibu Wahidah menekankan pentingnya menjelaskan nilai moral dari setiap pamali: “*Kalau nilainya baik, misalnya melatih adab dan menghormati orang tua, ya tetap perlu diteruskan.*” Ibu Wahidah menekankan pentingnya membimbing anak dengan penjelasan yang logis agar nilai-nilai positif tetap diterima: “*Sekarang ini pamali masih bisa diajarkan, tapi dengan cara yang lebih rasional dan Islami... kalau nilainya baik, ya tetap perlu diteruskan*”.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa tradisi pamali masih memiliki nilai edukatif yang kuat dalam pola pengasuhan anak masyarakat Banjar. Melalui pendekatan yang rasional dan selaras dengan ajaran Islam, pamali dapat direkonstruksi sebagai media pendidikan karakter yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, praktik ini juga berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Pembahasan

Bentuk-Bentuk Pamali dalam Keluarga Banjar

Tradisi pamali merupakan bagian penting dari warisan budaya Banjar yang masih dihormati di Amuntai. Pamali berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi, meskipun penerapannya kini lebih selektif.⁵ Pamali Banjar merupakan sarana untuk menyampaikan ajaran tentang kearifan hidup, nilai moral, etika, serta pendidikan, yang dikemas dalam bentuk larangan atau pantangan. Di dalamnya terkandung unsur kepercayaan yang sering kali dipandang sebagai takhayul, bahkan oleh masyarakat yang mewarisinya. Dalam kehidupan masyarakat Banjar, pamali sering digunakan oleh orang tua sebagai cara untuk mendidik anak-anaknya tentang sopan santun dan etika. Menurut Ganie, pamali Banjar adalah ungkapan tradisional dalam bahasa Banjar yang berisi larangan untuk melakukan perbuatan tertentu pada waktu, tempat, dan situasi tertentu. Larangan ini disertai dengan ancaman konsekuensi atau hukuman yang dipercaya akan menimpa siapa pun yang berani melanggarnya.⁶ Bentuk pamali yang masih dikenal di lingkungan keluarga Banjar cukup beragam.⁷

Beberapa contoh bentuk kalimat pamali:

1. “*Kanakan halus pemali dibawa ka tengah hutan, kaina di rawa urang halus.*” (Anak bayi dilarang dibawa ke tengah hutan, nanti kerasukan makhluk halus)

Masyarakat Banjar percaya bahwa bayi masih memiliki kesucian batin dan kepekaan terhadap hal-hal gaib. Karena hutan dianggap sebagai tempat makhluk halus, membawa bayi ke sana bisa membuatnya diganggu atau dirasuki. Larangan ini juga menunjukkan kasih sayang orang tua dalam melindungi anak dari bahaya.⁸

2. “*Pantang bajalan bajejer, bisa taranjah hantu*” (Pantang berjalan berjejer, bisa tertabrak hantu)

Ungkapan ini sebenarnya mengajarkan sopan santun. Maksudnya, jangan berjalan berdampingan terlalu rapat hingga menutup jalan orang lain. Pesan ini dikemas dengan unsur mistis agar anak-anak mudah mengingat dan menaatinya.⁹

3. “*Pamali main batukupan waktu sanja, bisa disembunyikan hantu.*” (Pantang main petak umpet saat senja, nanti disembunyikan hantu)

⁵ Ida Komalasari Dkk., “Pengenalan Pamali Sebagai Budaya Banjar Melalui Rri Pro 4 Banjarmasin,” *Batuah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 2 (2022): h. 60, <https://doi.org/10.33654/batuah.v2i2.1443>.

⁶ Agus Yulianto, “Kepercayaan Lokal Dalam Pamali Banjar Di Kalimantan Selatan (Local Belief In Pamali In South Kalimantan),” *Mahaban* 13, No. 1 (2019): h. 2-3.

⁷ Annisa Akhlak Dkk., Pamali Dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika, *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, No. 2 (2019): h. 127.

⁸ Agus Yulianto, “Kepercayaan Lokal Dalam Pamali Banjar Di Kalimantan Selatan,” *Mabasan* 13, No. 1 (2019): h. 6.

⁹ Yulianto, “Kepercayaan Lokal Dalam Pamali Banjar Di Kalimantan Selatan,” h. 6-7.

Nasihat ini melarang anak-anak bermain menjelang malam karena waktu itu dianggap berbahaya. Sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW, anak-anak sebaiknya tetap di rumah pada waktu setan berkeliaran. Orang tua biasanya menyuruh anak-anak berwudu dan salat Magrib agar terhindar dari gangguan gaib.¹⁰

4. *“Pamali mambawa lakatan nang sudah masak di padang hinip, diganggu urang halus.”* (Pantang membawa ketan yang sudah masak ke tempat sunyi, bisa diganggu makhluk halus)

Ketan dipercaya memiliki hubungan dengan makhluk halus, seperti dalam cerita rakyat *“Macan Pajadian”*. Karena itu, membawa ketan matang ke tempat sunyi dianggap dapat mengundang makhluk gaib. Larangan ini juga bermakna agar masyarakat berhati-hati dan menghormati tempat yang dianggap angker.¹¹

5. *“Pas barabah pamali batis maninjak kiblat badusa ganal.”* (Ketika berbaring, pantang kaki menghadap kiblat karena berdosa besar.)

Orang Banjar percaya bahwa arah kiblat harus dijaga kehormatannya karena menjadi arah salat bagi umat Islam. Karena itu, mengarahkan kaki ke arah kiblat dianggap tidak sopan dan bisa menyinggung kesucian arah tersebut. Pemali ini mengajarkan agar kita selalu menghormati hal-hal yang berkaitan dengan ibadah.¹²

6. *“Pamali mambanam acan malam Jumat, didatangi harimau jajadian.”* (Pantang membakar terasi di malam Jumat, nanti didatangi harimau jadi-jadian.)

Malam Jumat dianggap malam yang suci dan penuh keberkahan. Karena itu, masyarakat Banjar menasihati agar tidak membakar terasi yang baunya kurang sedap, sebab diyakini bisa mengundang makhluk halus seperti harimau jadi-jadian. Intinya, malam Jumat sebaiknya diisi dengan hal baik seperti beribadah, bukan kegiatan yang dianggap bisa mengusik suasana malam itu.¹³

7. *“Pamali maandakan Alquran randah pada lintuhut, kaian katulahan lawan Alquran.”* (Jangan meletakkan Alquran lebih rendah dari lutut, nanti kualat pada Alquran.)

Pemali ini menekankan pentingnya menghormati Alquran. Menaruhnya di tempat rendah dianggap tidak pantas karena bisa diartikan merendahkan kitab suci. Masyarakat Banjar percaya, siapa pun yang tidak menghormati Alquran bisa terkena kualat atau mendapat musibah.¹⁴

8. *“Pamali guring batiharap atawa batiharung, kaina ditinggalakan mati kuwitan”* (Jangan tidur bertiarap, karena dapat menyebabkan orang tuanya meninggal dunia).

¹⁰ Yulianto, “Kepercayaan Lokal Dalam Pamali Banjar Di Kalimantan Selatan,” h. 7-8.

¹¹ Yulianto, “Kepercayaan Lokal Dalam Pamali Banjar Di Kalimantan Selatan,” h.8-9.

¹² Yulianto, “Kepercayaan Lokal Dalam Pamali Banjar Di Kalimantan Selatan,” h. 9.

¹³ Yulianto, “Kepercayaan Lokal Dalam Pamali Banjar Di Kalimantan Selatan,” h. 9-10.

¹⁴ Yulianto, “Kepercayaan Lokal Dalam Pamali Banjar Di Kalimantan Selatan,” h. 10.

Pamali ini biasanya ditujukan kepada anak-anak dengan larangan tidur tengkurap, karena diyakini dapat mempercepat kematian orang tua. Meski terdengar tidak masuk akal, pamali ini sebenarnya mengandung pesan kesehatan dan adab tidur yang baik. Tidur tengkurap dapat mengganggu pernapasan, sedangkan tidur miring ke kanan lebih dianjurkan, sebagaimana ajaran Rasulullah SAW. Dalam hadis riwayat Abu Daud disebutkan bahwa Yaisyi bin Thikhfah al-Gifari r.a. berkata: “Ketika aku tidur tengkurap, Rasulullah SAW menggerakkanu dengan kakinya dan bersabda, ‘Berbaring seperti ini tidak disukai Allah.’” (HR. Abu Daud). Dengan demikian, pamali ini sejalan dengan ajaran Islam yang melarang tidur tengkurap karena tidak disukai Allah dan dapat membawa kemudaratn bagi kesehatan serta kehidupan.¹⁵

9. “*Pamali banyu mata gugur ka awak urang mati, kaina urang matinya bisa kasakitan*” (Air mata jangan sampai mengenai tubuh mayat karena akan menyebabkan mayat kesakitan)

Pamali ini melarang menangis berlebihan saat meratapi orang yang meninggal, karena diyakini air mata yang jatuh ke jasad dapat membuat si mayat merasa kesakitan. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan kesabaran dan larangan berlebihan dalam berduka, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “*Mayat akan diazab di kuburnya karena ratapan tangis berlebihan dari keluarganya*” (HR. Bukhari dan Muslim). Pamali dan hadis tersebut sama-sama menekankan pentingnya sikap sabar dan ikhlas dalam menghadapi kematian.¹⁶

10. “*Pamali duduk bajajuntay di watun lawang, bisa ditinjau mintuha*” (Jangan duduk berjuntai di depan pintu, nanti ditendang mertua)

Pamali ini melarang seseorang duduk santai di depan pintu karena diyakini bisa “ditendang mertua.” Secara logis, larangan ini masuk akal karena area depan pintu adalah tempat keluar-masuk penghuni rumah, sehingga duduk di sana bisa menghalangi orang yang lewat. Pamali ini mengajarkan sopan santun dalam kehidupan rumah tangga agar tidak mengganggu orang lain. Dalam ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Az-Zarmuzi dalam *Talim al-Muta'allim*, seseorang juga dilarang duduk atau berdiri di depan pintu karena dapat menyebabkan kefakiran. Jika ditafsirkan lebih dalam, duduk di depan pintu melambangkan sifat malas dan tidak produktif, yang pada akhirnya dapat mendatangkan kemiskinan serta membuat seseorang kurang disukai oleh keluarga, termasuk mertua.¹⁷

11. “*Pamali manatak kuku atawa rambut hari Salasa wan hari Sabtu, bisa handap umur*” (Jangan memotong kuku atau rambut hari Selasa dan Sabtu, akan pendek umur)

Pamali ini melarang memotong kuku atau rambut pada hari Selasa dan Sabtu karena diyakini dapat memperpendek umur. Secara logika, hal itu tentu tidak berkaitan dengan panjang umur, sebab

¹⁵ Dede Hidayatullah, “Pamali Banjar Dan Ajaran Islam Banjar Pamali And Islamic Teaching,” *Multilingual* 18, No. 1 (2019): h. 41.

¹⁶ Hidayatullah, “Pamali Banjar Dan Ajaran Islam Banjar Pamali And Islamic Teaching,” h. 41.

¹⁷ Hidayatullah, “Pamali Banjar Dan Ajaran Islam Banjar Pamali And Islamic Teaching,” h. 43.

umur sepenuhnya merupakan urusan Allah SWT. Namun dalam ajaran Islam memang disunahkan memotong kuku atau rambut pada hari Kamis atau Jumat. Kepercayaan ini sangat kuat di masyarakat Banjar, yang banyak menghindari memotong kuku atau rambut pada hari-hari tersebut. Dalam kitab Hasyiah Ibrahim al-Baijuri dijelaskan bahwa memotong kuku pada hari Selasa dapat membawa kebinasaan, sedangkan pada hari Sabtu dapat menyebabkan penyakit. Maka, pamali ini pada dasarnya mengandung pesan agar manusia menjaga kebersihan dan kesehatan diri dengan mengikuti waktu yang disunahkan dalam Islam.¹⁸

Biasanya, pamali dipelajari dari orang tua maupun lingkungan sekitar. Anak-anak belajar melalui pengalaman keluarga, cerita tetangga, atau pengamatan terhadap perilaku anggota masyarakat.¹⁹ Selain membentuk disiplin dan sopan santun, pamali membantu anak memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk. Penjelasan yang tepat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemampuan anak dalam bersosialisasi, sehingga nilai budaya tetap hidup tanpa menimbulkan ketakutan. Pamali yang dijalankan dengan cara rasional juga membantu anak memahami konteks sosial dan agama secara bersamaan.²⁰ Misalnya, larangan berbicara kasar bukan hanya karena mitos, tetapi mengajarkan etika komunikasi dan menghormati orang lain, yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dampak Pamali terhadap Pola Asuh

Penerapan tradisi pamali ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap orang tua dalam mendidik anak di keluarga Banjar. Pamali dapat membantu anak memahami batas-batas perilaku yang diharapkan dalam keluarga maupun masyarakat. Larangan-larangan seperti makan di depan pintu atau berbicara kasar bukan semata-mata aturan turun-temurun, tetapi juga mengajarkan anak tentang sopan santun, kepedulian terhadap orang lain, dan etika sosial.²¹

Melalui pendekatan yang menekankan pemahaman, anak-anak menjadi lebih patuh dan disiplin tanpa merasa takut berlebihan. Mereka belajar menahan diri, memahami konsekuensi dari tindakan, dan menyadari nilai moral di balik setiap larangan.²² Melalui pamali, orang tua dapat menanamkan adab dan etika sehari-hari. Salah satu contohnya yaitu Larangan berbicara kasar, yang mana ini berkaitan dengan

¹⁸ Hidayatullah, "Pamali Banjar Dan Ajaran Islam Banjar Pamali And Islamic Teaching," h. 42.

¹⁹ Jamiah, Husin, Ridhatullah Assya'bani, Haris Zubaidillah, *Analisis Konstruksi Sosial Dalam Pemaknaan Tradisi Lisan Budaya Pamali Masyarakat Banjar*, ISOLEC 2021 Proceedings: Digital Transformation in Language, Education, and Culture: Challenges and Opportunities 5 No 1 (2021), h. 289.

²⁰ Darul Qutni Dan M. Noor Fuady, "Understanding Local Tradition Of Pamali Banjar And Integration Of Islamic Education Values: Memahami Tradisi Lokal Pamali Banjar Dan Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Interdisciplinary Explorations In Research Journal* 2, No. 1 (2024), <https://doi.org/10.62976/lerj.v2i1.236>.

²¹ Ahda Fithriani Dkk., "Pamali And Multiculturalism: Islamic Thought In Preserving The Rights Of Cultural Customs In Banjar Society," *Kawanua International Journal Of Multicultural Studies* 5, No. 1 (2024): h. 130.

²² Salwa Nasyifa, *Penanaman Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Keluarga Suku Banjar*, *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 no.2 (2025), h. 83.

norma sopan santun.²³ Dengan cara ini, pamali menjadi media edukatif yang membimbing perilaku anak ke arah positif.

Selain itu, pamali juga memengaruhi hubungan emosional antara orang tua dan anak. Saat orang tua menjelaskan alasan di balik larangan, anak merasa dihargai karena rasa ingin tahunya diperhatikan.²⁴ Penyampaian pamali yang tepat membangun kepercayaan anak terhadap orang tua. Anak-anak memahami bahwa aturan yang diberikan bukan sekadar otoritas, tetapi panduan hidup yang bermanfaat dan masuk akal. Hal ini membuat hubungan keluarga lebih harmonis dan saling menghormati.

Selain itu, pamali membantu anak mengenal norma sosial yang lebih luas. Mereka belajar menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan aturan yang berlaku, sekaligus memahami pentingnya menjaga keharmonisan lingkungan sekitar. Di era modern, adaptasi pamali menjadi sangat penting. Pamali menjadi sarana membimbing mereka memahami batasan dan tanggung jawab sejak dini. Lebih lanjutnya pamali yang disampaikan dengan bijak juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada anak. Mereka belajar membedakan mana aturan yang masuk akal dan mana yang sekadar mitos, sehingga berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri dan rasional.²⁵

Dengan pemahaman yang tepat, pamali menjadi alat yang efektif untuk membimbing anak. Anak-anak tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga memahami tujuan dan nilai di balik setiap larangan, membuat pola asuh menjadi lebih bermakna dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dampak pamali terhadap pola asuh terlihat dalam perilaku sehari-hari anak. Mereka menjadi lebih disiplin, sopan, dan mampu menghargai norma sosial. Dengan penjelasan yang rasional dan selaras dengan ajaran agama, tradisi ini mampu tetap hidup sambil membentuk karakter anak dengan baik. Pamali yang dijelaskan dengan cara yang rasional dan Islami memungkinkan anak-anak tumbuh dengan kesadaran moral yang kuat. Mereka belajar nilai sopan santun, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain, yang pada akhirnya membentuk pola asuh yang harmonis dan mendidik.

Dampak Psikologis pada Anak

Pengenalan pamali sejak dini ternyata tidak hanya membentuk perilaku anak, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis mereka. Dengan pendekatan yang tepat, rasa penasaran anak dapat menjadi pintu untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial tanpa menimbulkan ketakutan berlebihan. Pamali yang disampaikan secara rasional dapat menumbuhkan rasa aman pada anak. Anak belajar memahami batasan-batasan perilaku tanpa merasa terintimidasi.²⁶

²³ Rissari Yayuk, "Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Masyarakat Banjar," *Mabasan* 10, No. 1 (2016): h. 18.

²⁴ Tutik Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Keluarga Pemulung Di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1, No. 1 (2019).

²⁵ Dawamatol Honits Dkk., "Pola Asuh Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan Orang Tua," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, No. 2 (2023).

²⁶ Evie Palenewen Dan Fachrul Rozie, "Values Of Character Education Children Aged 4-6 Years On The Banjar," *Early Childhood Education*, 2024.

Pamali juga dapat membantu anak mengembangkan disiplin diri. Dengan mengetahui batas yang harus diikuti, anak belajar menahan diri, mengontrol perilaku, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri karena anak memahami alasan di balik aturan yang ada. Pamali juga membentuk kepekaan sosial anak. Larangan yang berkaitan dengan adab, seperti makan di depan pintu atau berbicara kasar, mengajarkan anak untuk memperhatikan kenyamanan orang lain.

Dampak psikologis lainnya adalah kemampuan anak untuk berpikir kritis. Ketika anak diberi penjelasan logis tentang pamali, mereka belajar menilai mana yang masuk akal dan mana yang hanya mitos. Kemampuan ini mendorong anak menjadi lebih mandiri dalam mengambil keputusan. Pamali yang diterapkan dengan tepat juga mendukung perkembangan emosional anak. Anak merasa dihargai karena orang tua melibatkan mereka dalam memahami aturan, sehingga mereka lebih mudah menerima bimbingan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Di sisi lain, jika pamali disampaikan dengan cara menakut-nakuti, dampaknya bisa negatif. Anak bisa menjadi cemas, penakut, atau mudah percaya pada hal-hal gaib yang tidak jelas. Oleh karena itu, pendekatan yang penuh kasih sayang dan penjelasan yang rasional sangat penting untuk menjaga keseimbangan psikologis anak. Pamali juga berperan dalam membentuk empati. Anak belajar memahami konsekuensi dari perilaku mereka terhadap orang lain, sehingga mereka menjadi lebih peduli dan menghargai perasaan orang di sekitarnya.²⁷

Pamali juga dapat membantu anak mengenali konsep tanggung jawab. Mereka belajar bahwa setiap tindakan memiliki akibat, baik secara sosial maupun moral. Dengan memahami hal ini, anak lebih siap menghadapi situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan pamali juga mendukung pembentukan karakter yang positif. Anak menjadi lebih disiplin, sopan, dan peka terhadap norma sosial karena mereka memahami makna di balik setiap larangan yang diajarkan. Dampak psikologis lainnya terlihat pada kemampuan anak dalam mengelola rasa takut. Anak belajar membedakan antara hal-hal yang memang berbahaya dan larangan yang bersifat edukatif. Dengan bimbingan yang tepat, rasa takut yang muncul menjadi rasa hati-hati dan kewaspadaan yang sehat.

Melalui pemahaman pamali, anak juga belajar menghargai nilai budaya. Mereka menyadari bahwa tradisi bukan sekadar aturan kaku, tetapi sarana untuk membentuk kepribadian, moral, dan adab yang baik. Akhirnya, dampak pamali terhadap psikologis anak sangat bergantung pada cara orang tua menyampaikannya. Dengan penjelasan yang rasional, penuh kasih sayang, dan selaras dengan ajaran agama, pamali dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, sopan, peka sosial, dan mampu berpikir kritis, sekaligus menjaga kelestarian budaya Banjar.

Budaya pamali memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara orang tua dalam mendidik anak. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diwariskan dari generasi ke generasi melalui nasihat, teladan,

²⁷ Agus Yulianto, "Kepercayaan Lokal Dalam Pemali Banjar Di Kalimantan Selatan," *Mabasan* 13, No. 1 (2019).

dan kebiasaan sehari-hari dalam keluarga. Melalui proses pengasuhan ini, orang tua bukan hanya mengajarkan aturan atau pantangan, tetapi juga menanamkan rasa hormat terhadap budaya dan kearifan lokal. Kombinasi berbagai gaya pengasuhan mulai dari yang tegas hingga yang penuh kebebasan dan kasih sayang membentuk pola asuh yang sadar nilai dan bermakna. Dengan begitu, pamali berperan bukan sekadar sebagai larangan tradisional, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya yang hidup di dalam keluarga.²⁸

Budaya pamali dalam masyarakat Banjar tidak hanya memengaruhi perilaku sosial, tetapi juga memberikan dampak psikologis, terutama pada anak-anak. Sejak kecil, mereka diajarkan untuk menaati berbagai larangan yang dipercaya dapat mendatangkan bahaya jika dilanggar. Misalnya, larangan keluar rumah menjelang malam karena diyakini bisa mengundang gangguan makhluk halus. Kepercayaan seperti ini membuat anak-anak tumbuh dengan rasa waspada yang tinggi, namun juga menimbulkan ketakutan terhadap hal-hal mistis yang sulit dijelaskan secara logis. Dari hasil penelitian, banyak responden mengaku bahwa pelanggaran terhadap pamali sering menimbulkan perasaan tidak nyaman seperti takut, cemas, gelisah, hingga rasa bersalah. Reaksi emosional ini menunjukkan bahwa pamali bukan sekadar aturan budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk cara individu merespons situasi yang dianggap melanggar norma. Dengan demikian, pamali memiliki sisi ganda di satu sisi menanamkan nilai kehati-hatian dan kepatuhan, namun di sisi lain dapat menimbulkan tekanan psikologis terutama bagi anak-anak yang masih dalam tahap perkembangannya.²⁹

Relevansi dengan Teori

Fenomena pamali dalam pola asuh anak di keluarga Banjar menunjukkan keterkaitan yang erat dengan teori-teori pendidikan dan psikologi perkembangan. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sarana untuk menanamkan norma, disiplin, dan sopan santun. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Piaget, yang menekankan bahwa anak memahami aturan dan konsekuensi melalui interaksi sosial. Anak-anak yang dibimbing dengan pamali belajar menilai perilaku mana yang diterima dan mana yang tidak, sehingga norma sosial dan etika tertanam sejak dini.

Selain itu, penyampaian pamali yang disertai penjelasan logis sejalan dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, di mana anak belajar lebih efektif melalui bimbingan orang dewasa. Anak-anak tidak hanya diberi larangan, tetapi juga dibantu memahami maksud dan tujuan di balik aturan tersebut.³⁰ Dari perspektif psikologi perkembangan, pamali juga mendukung pembentukan karakter dan moral anak. Anak-anak yang memahami pamali belajar tanggung jawab, disiplin, dan

²⁸ Rusmiati Indrayani Dan Ahmad Munir Al-Mubarak, "Budaya Pamali Dan Strategi Penerapan Pola Asuh Berkesadaran," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 12, No. 3 (2024).

²⁹ Anita Dewi Dkk., "Studi Eksploratif: Mengetahui Sumber, Makna, Dan Respon Masyarakat Sunda Terhadap Budaya Pamali," *Jurnal: Jops: Journal Of Psychology Students* 2, No. 1 (2023).

³⁰ Karim Shabani Dkk., "Vygotsky's Zone Of Proximal Development: Instructional Implications And Teachers' Professional Development," *English Language Teaching* 3, No. 4 (2010).

kemampuan bersosialisasi. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting untuk membentuk identitas diri yang positif, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan empati terhadap orang lain.

Pamali juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan pentingnya belajar melalui pengamatan dan imitasi. Anak-anak meniru perilaku orang tua dan melihat konsekuensi dari tindakan mereka. Larangan yang dijelaskan secara logis membuat anak menginternalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman, bukan sekadar karena takut.³¹

Dalam konteks pendidikan karakter, pamali menjadi sarana untuk menanamkan sopan santun, adab, dan kepedulian sosial. Hal ini selaras dengan teori perkembangan moral Kohlberg, yang menyatakan bahwa anak memahami konsep baik dan buruk melalui pengalaman sosial dan refleksi atas konsekuensi tindakan mereka. Pamali membantu anak melihat hubungan sebab-akibat dari perilaku mereka sehari-hari, sehingga moralitas berkembang secara alami. Selain itu, dampak psikologis positif dari pamali dapat dikaitkan dengan teori self-determination. Ketika anak diberi penjelasan rasional tentang aturan, mereka merasa memiliki kontrol dan memahami tujuan di balik larangan. Motivasi internal anak berkembang karena kepatuhan mereka bukan semata-mata karena takut, tetapi karena memahami nilai dan manfaat dari perilaku yang benar.³²

Pendekatan pamali yang disesuaikan dengan ajaran agama juga mendukung integrasi nilai spiritual dalam pendidikan anak. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran hierarkis Gagne, yang menekankan pentingnya membangun pemahaman secara bertahap.³³ Anak pertama-tama belajar sopan santun sederhana, kemudian diperdalam dengan pemahaman moral, sosial, dan agama, sesuai konteks pamali yang diterapkan di keluarga Banjar. Relevansi pamali dengan teori-teori pendidikan dan psikologi menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam pembelajaran nilai moral, karakter, dan sosial. Selain membentuk karakter dan moral, pamali yang dijelaskan dengan cara rasional juga mendukung kemampuan anak berpikir kritis dan reflektif. Anak belajar memahami alasan di balik aturan dan menilai konsekuensi tindakan mereka, sehingga perkembangan intelektual dan moral berjalan bersamaan. Pamali yang dipahami dengan tepat membantu anak mengenali batasan, tanggung jawab, dan norma sosial secara lebih mendalam. Anak tidak hanya menuruti aturan, tetapi juga mampu berpikir, menilai, dan memutuskan tindakan mereka sendiri dengan bijak.

Dengan demikian, penerapan pamali dalam pola asuh bukan hanya menjaga tradisi, tetapi juga mendukung perkembangan psikologis dan moral anak sesuai prinsip-prinsip pendidikan modern. Anak-anak yang dibimbing dengan pendekatan ini menjadi disiplin, sopan, empatik, kritis, dan tetap menghargai nilai-nilai budaya Banjar. Akhirnya, pamali yang dipahami secara rasional dan Islami

³¹ Tarsono Tarsono, "Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, No. 1 (2018).

³² Richard M Ryan Dan Edward L Deci, Self-Determination Theory And The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well-Being, *American Psychologic* Vol. 55, No. 1 (2000), h. 68.

³³ Onur Emre Kocaöz Dan Gülistan Yalçın, "The Effectiveness Of Gagne S Model In Concept Teaching For A Student With Intellectual Disability," *Journal Of Pedagogical Research*, 4 September 2022, h. 102.

menunjukkan bahwa warisan budaya dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan yang efektif. Anak belajar menyeimbangkan nilai moral, sosial, dan spiritual, sekaligus mampu menghadapi tantangan zaman modern tanpa kehilangan identitas budaya mereka.³⁴

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pamali dalam kehidupan masyarakat Banjar masih memiliki peran penting dalam membentuk pola asuh anak. Melalui larangan-larangan sederhana yang diwariskan secara turun-temurun, orang tua mampu menanamkan nilai sopan santun, tanggung jawab, dan kedisiplinan tanpa harus menggunakan cara yang keras. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari kepercayaan budaya, tetapi juga menjadi bentuk pendidikan moral yang penuh kasih sayang antara orang tua dan anak. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pamali yang dijelaskan dengan penalaran yang logis dan disesuaikan dengan nilai keagamaan mampu menumbuhkan karakter anak yang patuh, sopan, dan berpikir kritis. Sebaliknya, pamali yang disampaikan secara menakutkan dapat menimbulkan rasa cemas dan membatasi kebebasan berpikir anak. Karena itu, cara penyampaian orang tua menjadi kunci agar pamali berfungsi sebagai sarana pendidikan yang mendidik sekaligus menenangkan.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai lokal seperti pamali sejalan dengan teori pendidikan modern yang menekankan pembelajaran moral melalui interaksi sosial, bimbingan orang dewasa, dan keteladanan. Dengan demikian, tradisi pamali dapat menjadi jembatan antara kebijaksanaan leluhur dan pendidikan karakter anak di era modern, membentuk generasi yang beradab, empatik, dan tetap menghormati akar budayanya. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena pengumpulan data hanya dilakukan pada satu narasumber utama, sehingga hasilnya belum mewakili seluruh variasi praktik pamali di masyarakat Banjar. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak partisipan dan wilayah yang lebih luas agar makna serta peran pamali dapat dipahami secara lebih komprehensif dalam konteks sosial dan pendidikan masa kini.

Penelitian ini merekomendasikan agar tradisi pamali tetap dilestarikan dengan cara yang bijak dan sesuai dengan nilai kemanusiaan. Pamali hendaknya tidak dipandang sekadar larangan kuno, melainkan sebagai warisan budaya yang sarat makna moral dan kasih sayang. Bila diterapkan dengan penjelasan yang masuk akal dan pendekatan yang penuh pengertian, tradisi ini dapat menjadi pondasi kuat bagi pendidikan karakter anak Indonesia yang menghargai budaya, logika, dan kemanusiaan.

³⁴ Zein Firdaus Dkk., *Review Of Islamic Law Regarding The Beliefs Of The Banjar Community Regarding Pamali And Kapuhunan In Their Daily Lives*, 1, No. 2 (2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M Bahri Arifin, Dan Syamsul Rijal. Pemali Dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, No. 2 (2019).
- Aulia, Atika Nazwa, Titania Hermenda Rahayu, Ahmad Suriansyah, Dan Celia Cinantya. "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi Dan Membangun Masa Depan Masyarakat Banjarmasin." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, No. 4 (2024). <https://doi.org/10.60126/Maras.V2i4.553>.
- Dewi, Anita, Firly Dhiyaulhaq, Dan Agung Aulia. "Studi Eksploratif: Mengetahui Sumber, Makna, Dan Respon Masyarakat Sunda Terhadap Budaya Pamali." *Jurnal: Jops: Journal Of Psychology Students* 2, No. 1 (2023).
- Firdaus, Zein, Aisyah Magfirah, Abdul Hadi, Imam Alfiannoor, Fuad Luthfi, Dan S Ag. *Review Of Islamic Law Regarding The Beliefs Of The Banjar Community Regarding Pamali And Kapuhunan In Their Daily Lives*. 1, No. 2 (2023).
- Fithriani, Ahda, Faridah Faridah, Fitriana Syarqawi, Dan Pati Matu Jahra. "Pamali And Multiculturalism: Islamic Thought In Preserving The Rights Of Cultural Customs In Banjar Society." *Kawanua International Journal Of Multicultural Studies* 5, No. 1 (2024). <https://doi.org/10.30984/Kijms.V5i1.1087>.
- Hairina, Yulia, Dan M Psi. *Dinamika Perubahan Pola Pengasuhan Anak Dalam Masyarakat Banjar*. T.T.
- Hidayati, Tutik. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Keluarga Pemulung Di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1, No. 1 (2019). <https://doi.org/10.21831/Diklus.V1i1.23846>.
- Hidayatullah, Dede. "Pamali Banjar Dan Ajaran Islam Banjar Pamali And Islamic Teaching." *Multilingual* 18, No. 1 (2019).
- Honits, Dawamatol, Adi Fadli, Dan Moh. Fakhri. "Pola Asuh Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan Orang Tua." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, No. 2 (2023). <https://doi.org/10.58258/Jime.V9i2.5006>.
- Ida Komalasari, Dana Aswadi, Novia Winda, Noor Indah Wulandari, Erni Susilawati, Dan Akhmad H.B. "Pengenalan Pamali Sebagai Budaya Banjar Melalui Rri Pro 4 Banjarmasin." *Batuah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 2 (2022). <https://doi.org/10.33654/Batuah.V2i2.1443>.
- Indrayani, Rusmiati, Dan Ahmad Munir Al-Mubarak. "Budaya Pamali Dan Strategi Penerapan Pola Asuh Berkesadaran." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 12, No. 3 (2024).
- Jamiah, Husin, Ridhatullah Assya'bani, Haris Zubaidillah. Analisis Konstruksi Sosial Dalam Pemaknaan Tradisi Lisan Budaya Pamali Masyarakat Banjar, *ISoLEC 2021 Proceedings: Digital Transformation in Language, Education, and Culture: Challenges and Opportunities* 5 No 1 (2021).
- Kocaöz, Onur Emre, Dan Gülistan Yalçın. "The Effectiveness Of Gagne S Model In Concept Teaching For A Student With Intellectual Disability." *Journal Of Pedagogical Research*, 4 September 2022. <https://doi.org/10.33902/JPR.202216895>.
- Nasyifa, Salwa. *Penanaman Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Keluarga Suku Banjar*. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 no.2 (2025).

Norsyifa, Sarifah, Sofiah Rahmi, Wafiq Norazizah: Tradisi Pamali Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam dalam Pengasuhan Anak Masyarakat Banjar

Palenewen, Evie, Dan Fachrul Rozie. "Values Of Character Education Children Aged 4-6 Years On The Banjar." *Early Childhood Education*, 2024.

Prasetyo, Wawan, Dan Muhammad Iqbal. Pamali: Intervensi Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Pola Pikir Logis Remaja Dalam Masyarakat Banjar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 6 no. 1 (2020).

Putra, Zulfikar, Jasrudin, Dan Eka Lestari. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkadang Dalam Tradisi Pamali Suku Bugis Di Desa Lameong-Meong." *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, No. 2 (2024).

Qutni, Darul Dan M. Noor Fuady. "Understanding Local Tradition Of Pamali Banjar And Integration Of Islamic Education Values: Memahami Tradisi Lokal Pamali Banjar Dan Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *Interdisciplinary Explorations In Research Journal* 2, No. 1 (2024). <https://doi.org/10.62976/lerj.v2i1.236>.

Ryan, Richard M, Dan Edward L Deci. Self-Determination Theory And The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well-Being. *American Psychologic* Vol. 55, No. 1 (2000).

Samrah, Samrah. "Unsur Pendidikan Karakter Dalam Peribahasa Banjar (The Elements Of Character Education On Banjarese Proverbs)." *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 4, No. 1 (2014). <https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i1.3791>.

Setyowati. "Etnografi Sebagai Metode Pilihan Dalam Penelitian Kualitatif Keperawatan." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10, No. 1 (2006).

Shabani, Karim, Mohamad Khatib, Dan Saman Ebadi. "Vygotsky's Zone Of Proximal Development: Instructional Implications And Teachers' Professional Development." *English Language Teaching* 3, No. 4 (2010). <https://doi.org/10.5539/elt.v3n4p237>.

Sumiati, Ni'mah, Dan Ayu Riyanti. "Pola Asuh Dan Relasi Sosial Remaja Lawan Jenis: Studi Budaya Padaa Suku Banjar Di Desa Jamil." *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora* 2, No. 1 (2023).

Syarah Veniaty. "Pamali Pada Perempuan Hamil Di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan (Kajian Antropologi Sastra)." *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, No. 2 (2023). <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.10042>.

Tarsono, Tarsono. "Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, No. 1 (2018). <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>.

Windiani, Dan Farida Nurul R. "Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial." *Dimensi* 9, No. 2 (2016).

Yayuk, Rissari. "Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Masyarakat Banjar." *Mabasan* 10, No. 1 (2016). <https://doi.org/10.26499/mab.v10i1.74>.

Yulianto, Agus. "Kepercayaan Lokal Dalam Pamali Banjar Di Kalimantan Selatan." *Mabasan* 13, No. 1 (2019).

Yulianto, Agus. "Kepercayaan Lokal Dalam Pamali Banjar Di Kalimantan Selatan (Local Belief In Pamali In South Kalimantan)." *Mahaban* 13, No. 1 (2019).

Yulianto, Agus. "Kepercayaan Lokal Dalam Pemali Banjar Di Kalimantan Selatan." *Mabasan* 13, No. 1 (2019). <https://doi.org/10.26499/mab.v13i1.240>.